

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Deskripsi Konseptual

1. Hasil Belajar *Passing Sepakbola*

Belajar merupakan kebutuhan bagi setiap orang sebab dengan belajar seseorang dapat memahami dan menguasai sesuatu sehingga kemampuannya dapat ditingkatkan. Kegiatan belajar tersebut ada yang dilakukan di sekolah, di rumah, dan di tempat lain. Menurut Nyanyu Khodijah, "Belajar merupakan suatu proses yang berlangsung sepanjang hayat. Hampir semua kecakapan, keterampilan pengetahuan, kebiasaan, kegemaran, dan sikap manusia terbentuk, dimodifikasin dan berkembang karena belajar".¹ Sedangkan menurut Sardiman, "Belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan meniru dan lain sebagainya".²

Belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi.baik yang bersifat eksplisit maupun implisit (tersembunyi). Teori-teori yang dikembangkan dalam komponen ini meliputi antara lain teori tentang tujuan pendidikan, organisasi kurikulum, isi kurikulum dan modul-modul pengembangan kurikulum.

¹ Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pres, 2014), h.47

² Sardiman A.M, *Interaksi dan Percaya diri Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pres, 2014), h.20

Sementara itu peranan siswa dalam proses belajar mengajar ini adalah suatu proses yang dialami oleh siswa di sekolah dalam mencari atau menambah pengetahuan, pengalaman, dan sikap. Kesan yang tertinggal pada siswa setelah melakukan proses belajar adalah bahwa apa yang dipelajari di sekolah tidak akan terlupakan walaupun dalam perjalanan waktu selanjutnya bias saja terjadi perubahan dalam arti peningkatan pengetahuan yang juga menuju pada perubahan sikap, keterampilan maupun pemahamannya.

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Nana Sudjana mendefinisikan “Hasil belajar siswa sebagai kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.³ Sedangkan , Margaret mengemukakan sistematika “Lima kategori hasil belajar” atau “*Five Major Categories of Learned Capabilities*” yang secara khusus memperhatikan hasil belajar adalah :

(1) Keterampilan intelektual yaitu kemampuan yang membuat seseorang menjadi kompeten terhadap suatu subjek sehingga ia dapat mengklasifikasikan dan mengidentifikasi (2) strategi kognitif yaitu kemampuan untuk bisa mengontrol aktivitas intelektualnya dalam mengatasi masalah (3) informasi verbal yaitu kemampuan seseorang untuk menggunakan suatu masalah (4) keterampilan motorik yaitu kemampuan seseorang untuk mengkoordinasi gerakan otot secara teratur dan lancar dalam keadaan sadar (5) sikap yaitu kecenderungan dalam menerima atau menolak suatu subjek.⁴

³ Nana Sudjana, *Penilaian Proses Hasil Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h.22

⁴ Margaret E. Gredler, *Learning and Instruction* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h.177

Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap, dan tingkah laku, ketrampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar. Hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran di kelas tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri. Mulyono menyebutkan “faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat berupa faktor internal dari dalam diri maupun eksternal dari luar”.⁵

Seperti halnya belajar motorik lainnya, hasil belajar *passing* sepakbola pun dipengaruhi oleh banyak faktor baik yang internal maupun eksternal, yang termasuk faktor internal misalnya : kemampuan fisik, bakat, minat, Percaya diri, intelegensi, latar belakang pengalaman, kemampuan motorik, dan kemampuan awal. Faktor eksternal misalnya; lingkungan belajar peralatan, latar belakang guru, gaya mengajar, dan metode mengajar yang digunakan guru. Sebagaimana yang dikemukakan oleh widiastuti yaitu “Keterampilan gerak adalah gerak yang mengikuti pola atau bentuk tertentu yang memerlukan koordinasi dan control sebagian atau seluruh tubuh yang bisa dilakukan melalui proses belajar”.⁶

Berdasarkan penjelasan dari teori-teori yang dipaparkan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perubahan tingkah laku siswa merupakan

⁵ Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta : Rineka cipta, 2012), h.26

⁶ Widiastuti, *Tes dan Pengukuran Olahraga* (Jakarta : PT Bumi Timur Jaya, 2011), h.196

salah satu hasil dari kegiatan belajar yang meliputi beberapa aspek seperti aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor. Dan untuk mengetahui hasil belajar dari siswa tersebut maka guru bisa membuat seperangkat alat tes untuk mengukur perubahan yang dialami oleh siswa baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotornya dalam hal ini adalah kemampuan melakukan *passing* sepakbola.

Dalam sepakbola, agar permainan dapat berhasil diperlukan kerja sama dan tolong menolong dalam satu regu maka pada masing-masing tim terdiri dari pemain bertahan, pemain tengah dan pemain penyerang. “Para pemain yang telah ditentukan posisinya itu harus bermain sesuai dengan posisi dan tugasnya di lapangan”.⁷ Menurut Danny, teknik dasar sepak bola antara lain :

“*Dribbling* (menggiring bola), *Juggling* (menimang bola), *Passing* (mengoper), *Trapping* (menghentikan bola), *Throw in* (melempar ke dalam), *Heading (passing)*, *Trick and turn* (mengecoh dan membalik), *Shooting* (menembak), Tendangan *chip* dan *volley*, Bergerak melewati lawan, Ketrampilan ketrampilan bertahan, *Goalkeeping* (penjaga gawang), Tendangan bola mati, Taktik menyerang dan bertahan”.⁸

Passing adalah salah satu teknik dasar permainan sepakbola yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Karena di dalam permainan sepakbola unsur *passing* merupakan unsur yang sering dilakukan. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Joseph A Luxbacher bahwa :

⁷ Agus Salim, *Buku Pintar Sepak Bola*. (Bandung: Nuansa, 2007), h.10

⁸ Mielke. Danny, *Dasar-dasar Sepak Bola* (Klaten: Pakarraya Pustaka, 2009), hal. IV

“Ketrampilan untuk mengoper dan menerima bola membentuk jalinan vital yang menghubungkan kesebelasan siswa ke dalam satu unit yang berfungsi lebih baik daripada bagian-bagiannya. Selanjutnya dikatakan pula bahwa ketrampilan mengoper dan menerima bola yang tidak baik akan mengakibatkan lepasnya bola dan membuang-buang kesempatan untuk menciptakan gol”.⁹

Passing adalah “seni memindahkan momentum bola dari satu pemain ke pemain lain”.¹⁰ *Passing* paling baik dilakukan dengan menggunakan kaki, tetapi bagian tubuh lain juga bisa digunakan. *Passing* membutuhkan banyak teknik yang sangat penting agar dapat tetap menguasai bola. Dengan *passing* yang baik, anda akan dapat berlari ke ruang yang terbuka dan mengendalikan permainan saat membangun strategi penyerangan.

Faktor utama yang mempengaruhi jenis *passing* adalah : “1) arah jalannya bola, 2) ketinggian bola ketika kontak dengan kaki”.¹¹ Agar pelaksanaan “*passing* dapat dikuasai dengan baik, pembelajaran dapat dilanjutkan secara mandiri selama 10 menit terus menerus”.¹²

Terdapat tiga teknik dasar untuk melakukan *passing* sepakbola menurut Luxbacher, yaitu : 1) *Inside of the foot* (dengan samping bagian dalam kaki), 2) *Outside of the foot* (dengan bagian samping luar kaki), dan 3) *instep of the foot* (dengan kura-kura kaki).¹³ Dalam menentukan teknik mana yang akan digunakan sangat tergantung dengan situasi yang sedang terjadi

⁹ Joseph A. Luxbacher, *Sepakbola* terjemahan Gusta Wibawa (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h.11

¹⁰ *Ibid.*, h.19

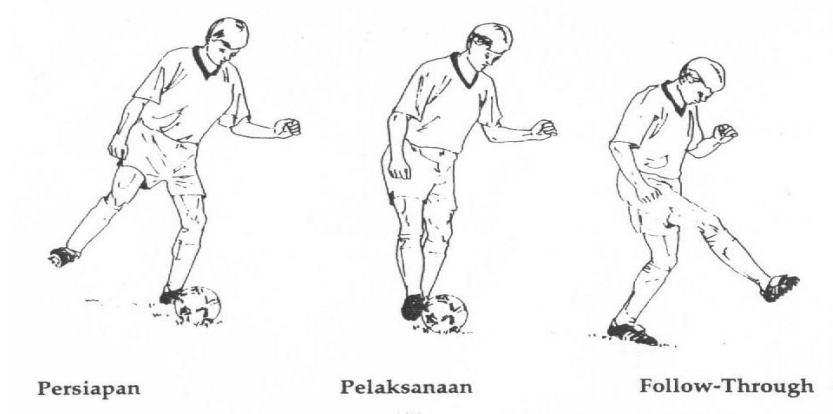
¹¹ David L. Gallahue, *Understanding Motor Development Infant, Children, Adololce and Adult* (New York: Mc Graw Hill, 2009), h.242

¹² Adam W & Trevor L, *Junior Football* (London: Bounty Books, 2004), h.192

¹³ Josep A Luxbacher, *op.cit.*, h.12

di lapangan. Biasanya untuk passing bola jarak pendek yang dilakukan sambil berlari biasanya menggunakan teknik "*outside on the foot*", sedangkan untuk *passing* bola ke jarak yang jauh biasa menggunakan teknik *passing "instep of the foot"*.

Untuk dapat melakukan teknik *passing* dengan baik dan sempurna sebaiknya perlu mengetahui langkah-langkah dalam melakukan *passing* seperti awalan, perkenaan dan akhiran sehingga dapat kita perhatikan gambar gerakan *passing* sepakbola.



Gambar 2.1 *Passing* Bagian Dalam

Sumber : Joseph A. Luxbacher, *Sepakbola Edisi Kedua*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), h.16

Sikap awal *passing* adalah: (a) Posisi tubuh tegak dan lurus kepada bola, (b) Pandangan mata tertuju pada bola, (c) Kaki tumpu berada disamping bola dan kaki yang menendang berada dibelakang.

Pelaksanaan *passing*; Pelaksanaan *passing* dimulai dengan: (a) Bola didorong dengan menggunakan kaki dengan bagian dalam, (b) Dorongan bola tepat berada di tengah-tengah bola, (c) Pergelangan kaki tetap kaku, (d) Pada saat bola lepas terdorong bola yang dihasilkan harus dengan tegas datar tidak terlalu tinggi ataupun pelan sehingga bola yang dihasilkan mudah diterima oleh teman yang menerima.

Sikap akhir: pada saat bola terdorong ayunan kaki akan mengayun kea rah depan dan menuju ke samping, kemudian kaki yang terayun diturunkan dan dan ditempakkan disamping kaki untuk menjaga keseimbangan.

Dari berbagai jenis *passing* di atas, peneliti akan menggunakan teknik *Inside-of-the-foot* (dengan menggunakan kaki bagian dalam) karena teknik ini merupakan teknik dasar yang paling akurat mudah dilakukan sehingga mudah juga diterima oleh temen satu tim.

Jadi yang dimaksud hasil belajar *passing* sepakbola dalam penelitian ini adalah perubahan tingkah laku peserta didik dalam melakukan teknik *passing* yang benar sesuai dengan yang telah diajarkan di atas untuk mencapai gerakan yang efektif dan efisien.

2. Gaya Mengajar

Dewasa ini dunia pendidikan mengalami kemajuan pesat yang ditandai dengan perhatian khusus terhadap bidang pengujian nilai-nilai pendidikan, tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, dan metodologi pengajaran.

Salah aspek pendidikan senantiasa dikembangkan melalui penelitian adalah proses pengajaran, serta upaya untuk menghasilkan model-model pengajaran yang tepat. Pada dasarnya diperlukan suatu teori pengajaran yang bersifat universal yang difokuskan pada pengajaran sebagai satu aspek tingkah laku manusia berdiri sendiri. Teori pengajaran tersebut harus selalu menyertakan semua fenomena dan kondisi dari semua unsur berintegrasi dalam kegiatan sebenarnya.

Salah satu cara untuk mengajarkan materi gerak agar dapat berhasil dengan baik antara lain, dengan cara menggunakan gaya mengajar. Gaya mengajar dalam pendidikan jasmani menurut Mosston yaitu : “a) *Command Style*, b) *Practice Style*, c) *Resiprokal Style*, d) *Self-Check Style*, e) *Inclusion Style*, f) *Guided-Discovery Style*, g) *Divergent Style*, dan h) *Individual Program-Learner’s Design*”.¹⁴ Berdasarkan anatomi gaya dari Mosston, dalam upaya mengimplementasi dan mengaplikasikan spektrum gaya mengajar Niel J. Dougherty mengemukakan enam gaya mengajar yaitu:

¹⁴ Muska Mosston and Sarah Ashworth, *Teaching Physical Education* (New York: Macmillan college publishing company, 2008) h.93

(1) gaya komando (*command style*) (2) gaya latihan (*task style*) (3) gaya resiprokal (*reciprocal style*) (4) gaya kelompok kecil (*small group style*) (5) gaya penemuan terpimpin (*guided discovery style*) (6) gaya pemecahan masalah (*problemsolving style*).¹⁵

Gaya mengajar merupakan pedoman khusus untuk struktur episode belajar atau tahapan pelajaran. Dalam proses belajar mengajar gerak yang menggunakan gaya mengajar, guru dapat memberikan instruksi secara langsung maupun instruksi secara langsung maupun intruksi tidak langsung kepada mahasiswa tentang cara belajar. “Gaya mengajar menurut Samsudin ialah cara guru melibatkan atau memperlakukan siswa dalam proses pembelajaran”.¹⁶ Gaya mengajar merupakan interaksi yang dilakukan oleh guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar agar materi yang disajikan dapat diserap oleh siswa.

Jadi yang dimaksud gaya mengajar adalah kemampuan menggunakan berbagai cara untuk mensiasati sistem pengajaran sehingga tujuan proses belajar mengajar dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

Dari keseluruhan gaya mengajar diatas dalam penelitian ini dipilih dua gaya mengajar dijadikan bahan penelitian, yaitu gaya mengajar resiprokal dan gaya mengajar latihan.

¹⁵ Niel J Dougherty dan Diane bonnano, *Contemporary approaches tol the teaching of physical education* (New Jersey: Rutgers college, 2006) h.10

¹⁶ Samsudin, *Kurikulum Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan 2013* (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2014) h.205

2.a Gaya Mengajar Resiprokal

Gaya mengajar resiprokal adalah cara penyampaian pembelajaran dengan mengalihkan sebagian keputusan atau tugas dari guru kepada siswanya. Menurut Mosston, “Siswa diberi tanggungjawab yang lebih banyak yakni dengan membuat beberapa keputusan dengan pelaksanaan tugas dan memberikan umpan balik kepada temannya”.¹⁷ Hal ini senada dengan samsudin yang menjelaskan pada “gaya mengajar resiprokal satu siswa menjadi pelaku, satu siswa lain menjadi pengamat dan memberikan umpan balik setelah itu bergantian”.¹⁸

Dalam gaya mengajar resiprokal, siswa dituntut aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran resiprokal menekankan pada siswa bekerja dalam suatu kelompok yang dibentuk sedemikian hingga agar setiap anggotanya dapat berkomunikasi dengan nyaman dalam menyampaikan pendapat ataupun bertanya dalam rangka bertukar pengalaman keberhasilan belajar satu dengan yang lainnya. Husdarta mengatakan Pengorganisasian gaya mengajar cara ini dilakukan secara berpasangan. Setiap anggota dari pasangan ini mempunyai peran masing-masing. Salah satu diantara mereka berperan sebagai pelaku sementara yang lainnya berperan sebagai pengamat.¹⁹

¹⁷ Musska Muston And Sarah Asworth, *op.cit.*, hh. 65-66

¹⁸ Samsudin *op. cit.*, h.206

¹⁹ H.Js.Husdarta dan Yudha M. Saputra, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Jasmani* (Bandung: Alfabeta, 2013), h.32

Pada kelas resiprokal kelas diorganisir dan dikondisikan dalam peran-peran tertentu, ada peserta didik yang berperan sebagai pelaku dan ada yang berperan sebagai observer terhadap aktivitas yang dilakukan oleh pelaku, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator.

“Gaya mengajar resiprokal dikembangkan untuk membantu guru menggunakan materi yang memerlukan kerja kelompok. Gaya mengajar resiprokal mampu meningkatkan empat strategi pemahaman pengaturan diri secara spesifik yaitu perangkuman, pengajuan pertanyaan, pengklarifikasian dan prediksi”.²⁰

“Gaya belajar resiprokal memiliki beberapa keuntungan atau kelebihan. Adapun keuntungan penggunaan gaya belajar resiprokal adalah mampu memberikan umpan balik seketika tanpa ditunda-tunda dan memberikan hasil nyata terhadap hasil belajar siswa, serta dapat mengembangkan cara kerja dalam tim kecil sehingga aspek sosialnya dapat berkembang, dan meningkatkan proses belajar mengajar dengan mengamati secara sistematis gerakan atau pokok bahasan dari teman”.²¹

Dalam penjelasan sebelumnya, telah diungkapkan kelebihan dari gaya belajar resiprokal, berikut ini akan dijabarkan kerugian atau kekurangan dari gaya belajar resiprokal.

“Gaya belajar resiprokal memiliki kekurangan yaitu sering menimbulkan situasi yang emosional antara pelaku dan pengamat yang disebabkan karena penyampaian informasi yang tidak sesuai atau berlebihan dan pelaku tidak tahan terhadap kritik siswa pengamat sehubungan dengan hasil belajar yang pernah dilakukan sebelumnya,

²⁰ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), h.96

²¹ Ega. Trisna Rahayu, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013), h.154

bahkan sering juga terjadi pasangan ini justru memanfaatkan suatu perilaku belajar yang salah dalam meafsirkan deskripsi gerakan yang tertera dalam lembar kerja”.²²

Karakteristik dari gaya mengajar resiprokal adalah interaksi social, kerjasama tim, menerima dan member umpan balik langsung. Didalam anatomi gaya mengajar resiprokal, peran guru adalah membuat semua permasalahan pelajaran, kriteria dan keputusan terhadap permasalahan dan untuk memberikan umpan balik kepada pengamat. Siswa sebagai pelaku dalam gaya mengajar resiprokal memiliki peran yaitu melakukan tugas, membuat kesimpulan dan umpan balik menggunakan lembar penilaian yang dibuat oleh guru.

”Tujuan dari gaya belajar resiprokal adalah untuk memperluas kemampuan bersosialisasi dan berinteraksi, melatih kemampuan berkomunikasi yang meningkatkan hubungan kelompok, belajar untuk member dan menerima umpan balik dari rekan rekan, mampu mengembangkan kesabaran, toleransi dan penerimaan dari orang lain dalam kinerja, mengembangkan rasa empati, belajar tata karma dalam bersosialisasi, mampu mengembangkan ikatan sosial diluar tugas, menjaga interaksi dan sosialisasi dengan orang lain dan merasakan penghargaan dari keberhasilan rekannya”.²³

Gaya mengajar *resiprokal* pada materi sepakbola dasar *passing* secara garis besarnya menggunakan prosedur atau langkah-langkah sebagai berikut: (1) Siapkan lembaran kerja atau *worksheet* yang menuntut deskripsi gerakan atau pokok bahasan yang dilakukan oleh siswa . Deskripsi akan lebih jelas bila disertai dengan keterangan dan gambar-gambar gerakan. (2)

²² *Ibid.*, h. 154.

²³ *Ibid.*, h. 130.

Bentuklah kelas menjadi kelas berpasangan yang akan berperan sebagai pelaku dan pengamat. Pelaku melakukan atau melaksanakan gerakan atau pokok bahasan yang tertera dalam lembaran kerja. Siswa pengamat mengamati proses pelaksanaan pelaku, mencatat kekurangannya pada lembaran kerja dan menyampaikan hasil pengamatannya kepada pelaku setelah selesai melakukan gerakan-gerakan tersebut. Hasil pengamatannya itu kemudian di diskusikan oleh pasangan tersebut. (3) Bergantian peran, yang tadinya pelaku menjadi pengamat maka pengamat menjadi pelaku dan lakukan seperti prosedur di atas.²⁴

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa : Gaya mengajar resiprokal pada dasarnya menggunakan landasan teori umpan balik atau *feed back* dengan siswa diberi tanggungjawab yang lebih banyak yakni dengan membuat beberapa keputusan.

2.b Gaya Mengajar Latihan

Gaya mengajar latihan merupakan suatu pelajaran untuk mengembangkan latihan. Penentuan penggunaan gaya mengajar didasarkan kepada : “tujuan umum yang hendak dicapai, tugas-tugas, kekhususan dari suatu cabang olahraga dan kematangan fisik dan mental dari siswa serta

²⁴ Mosston, *loc.cit.*

tingkat kematangannya”.²⁵ Berdasarkan faktor-faktor di atas, maka dapat ditentukan mengenai prinsip-prinsip gaya mengajar latihan. Seorang guru yang baik, tidak boleh membatasi pada satu gaya mengajar saja, akan tetapi harus dapat menggabungkan dan menggunakan bermacam-macam gaya mengajar yang sesuai untuk berbagai tingkat umur, diantaranya yang paling penting adalah gaya mengajar dan tingkat kemajuan atlet.

Gaya mengajar latihan merupakan salah satu gaya belajar yang cocok diterapkan pada pembelajaran gerak, karena memiliki beberapa keuntungan, yaitu guru akan mempunyai peluang untuk mengajar dalam jumlah siswa yang banyak sekaligus, siswa belajar untuk bisa bekerja secara mandiri, siswa mempelajari atas keputusan yang sesuai dengan ketentuan yang ada, siswa belajar mengenai sasaran yang harus dicapai dengan melaksanakan tugas-tugas tertentu, siswa belajar mengenai keterbatasan waktu, dan siswa memiliki kesempatan untuk meningkatkan interaksi individual dengan setiap siswa.

“Setiap siswa mempunyai kesempatan untuk menentukan ketentuan yang ada mengenai sikap, tempat, urutan pelaksanaan tugas, waktu untuk memulai tugas, kecepatan dan irama, waktu berhenti, waktu sela diantara tugas-tugas, memprakarsai pertanyaan-pertanyaan dan cukup untuk melakukan latihan secara berulang-ulang”.²⁶

Husdarta berpendapat “Peranan guru dalam proses belajar mengajar menggunakan gaya mengajar latihan adalah menjawab berbagai pertanyaan

²⁵ Tangkudung, James. Pusporini, Wahyuningtyas. *Kepelatihan Olahraga : “Pembina Prestasi Olahraga”* Edisi II (Jakarta: Cerdas Jaya, 2012), h.46.

²⁶ Musska Muston And Sarah Asworth, *op.cit.*, hh. 25-31.

yang siswa ajukan serta menjelaskan mengenai penampilan siswa”.²⁷ Dengan demikian gaya mengajar latihan merupakan suatu pedoman atau model belajar yang disusun secara sistematis dan terprogram dengan baik, dilakukan secara berurutan dan berulang-ulang untuk meningkatkan fungsi psikologis serta ketrampilan gerak.

Sasaran yang berhubungan dengan tugas penampilan adalah berlatih tugas-tugas setelah diberikan penjelasan, memperagakan tugas yang diberikan, lama waktu belajar berkaitan dengan kecakapan penampilan, dan kemudian siswa akan memiliki pengalaman atau pengetahuan tentang hasil yang diberikan oleh guru.

Tabel 2.1 Anatomi Gaya Mengajar Latihan²⁸

Gaya Mengajar	B
Pra Pertemuan	W
Selama Pertemuan	F
Pasca Pertemuan	W

Sumber : Muska Musston 2008. Teaching Psysical Education, New York: Mc. Millan Collage Publishing Company Inc, h.96

Keterangan :

B : Gaya mengajar latihan

W : Guru

F : Siswa

Sesuai dengan anatomi tersebut maka peran guru adalah sebelum pelajaran dimulai guru menjelaskan desain lembar tugas yang harus dilakukan siswa dan bagaimana cara melakukannya dengan berfokus pada

²⁷ H.Js.Husdarta dan Yudha M. Saputra, *op. cit.*, h.32

²⁸ *Ibid.*, h.32

tugas. Selama pelajaran berlangsung, siswa akan menerima tugas, dan siswa akan membuat keputusan mengenai sikap, tempat, urutan, pelaksanaan tugas, waktu untuk menilai tugas, waktu istirahat, kecepatan dan irama, waktu berhenti atau selesai latihan. Sedangkan guru hanya mengawasi pelaksanaan tugas oleh siswa dan mengamati kesulitan ataupun kendala yang dihadapi siswa. Pasca pertemuan guru memberikan umpan balik kepada seluruh siswa.

Tabel 2.2 Penjabaran Anatomi Gaya Mengajar Latihan

Tahap-Tahap	Guru	Siswa
Pra Pertemuan	Menyiapkan materi pembelajaran tentang <i>passing</i> sepak bola. Bentuk materi pembelajaran disajikan dalam lembaran tugas berisi teknik <i>passing</i> sepak bola di setiap bagian.	
Saat Pertemuan	Memimpin dan mengkoordinasi pemanasan Menjelaskan tentang materi pembelajaran dengan gaya mengajar latihan Memperagakan materi <i>passing</i> secara berurutan bagian demi bagian. Memerintahkan siswa untuk memulai belajar dengan mengikuti gerakan yang telah diperagakan Mengawasi pelaksanaan	Melakukan pemanasan Menerima penjelasan guru Mempraktekkan materi pembelajaran yang diperagakan guru Mulai belajar mengikuti gerakan guru secara berulang Mengulangi gerakan yang

	proses belajar mengajar Memimpin dan mengkoordinir pendinginan	telah diperagakan Melakukan pendinginan.
Pasca Pertemuan	Menilai informasi dengan kriteria (peralatan, prosedur materi, norma, nilai dan sebagainya Memberikan umpan balik secara berkelompok	

Siswa melakukan lebih dari satu jenis tugas pada lokasi yang sama. Guru memberikan penjelasan serta contoh-contoh yang diberikan dan siswa melakukan tugas satu dan tugas lainnya secara bergiliran pada tempat yang bersamaan dengan prosedur sebagai berikut :

- Tugas 1:

Siswa menyepak bola atau melakukan *passing* bola sebanyak 20 kali pada titik yang telah ditentukan dengan mengontrolnya terlebih dahulu sebagaimana yang dicontohkan.

- Tugas 2:

Siswa menyepak bola atau melakukan *passing* bola sebanyak 20 kali pada titik yang telah ditentukan tanpa mengontrolnya terlebih dahulu sebagaimana yang dicontohkan.

- Tugas 3:

Siswa menyepak bola atau melakukan *passing* bola dengan menggunakan kaki kanan dan kiri secara bergantian sebanyak 20 kali pada titik yang telah ditentukan sebagaimana yang dicontohkan.

Keuntungan menggunakan gaya mengajar latihan dalam materi *passing* sepak bola adalah materi pembelajaran disajikan secara berurutan, setiap bagian materi yang akan disajikan, diperagakan terlebih dahulu oleh guru supaya siswa mudah dalam belajar, pengajaran dapat dilakukan secara kelompok mencakup banyaknya siswa sekaligus, waktu yang dipergunakan dalam belajar akan lebih efisien walaupun materi yang diajarkan dalam jumlah yang banyak, memupuk rasa kebersamaan dan memberikan umpan balik secara berkelompok.

Namun gaya mengajar latihan juga mempunyai kelemahan diantaranya adalah guru akan kesulitan mengontrol siswa yang memiliki kemampuan kurang, dan kreatifitas siswa berkurang karena latihan dicontohkan oleh guru.

Berdasarkan uraian di atas, maka gaya mengajar latihan adalah pedoman mengajar yang disusun oleh guru secara sistematis, berurutan untuk meningkatkan hasil belajar *passing* sepak bola yang dapat dilakukan secara berulang-ulang. Rangkaian gerakannya akan diperagakan oleh guru terlebih dahulu lalu kemudian siswa melakukannya secara berkelompok.

Tabel 2.3 Perbedaan dan Persamaan Gaya Mengajar Resiprokal dengan Latihan

Subyek	Resiprokal	Latihan	Persamaan
Anatomi	<ul style="list-style-type: none"> o <i>Pra Pertemuan: Keputusan Guru</i> o <i>Pertemuan: Keputusan Oleh Pelaku</i> o <i>Pasca Pertemuan: Keputusan Oleh Pengamat</i> 	<ul style="list-style-type: none"> o <i>Pra Pertemuan: Keputusan Guru</i> o <i>Pertemuan: Keputusan Siswa</i> o <i>Pasca Pertemuan: Keputusan Guru</i> 	<ul style="list-style-type: none"> o <i>Pra Pertemuan</i>
Peran guru/dosen	<ul style="list-style-type: none"> . Guru memberikan lembar tugas kepada pengamat dan pelaku . Guru menjelaskan, pelaku berkomunikasi dengan pengamat . Menjawab pertanyaan dari pengamat, berkomunikasi dengan pengamat, memantau pelaksanaan pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> Memberikan Kesempatan kepada siswa untuk bekerja sendiri Memberikan Balikan Secara Individual Meningkatkan Interaksi Kepada Individu Membuat Keputusan Pada Pertemuan 	<ul style="list-style-type: none"> o Memberikan interaksi dengan pelaku
Peran siswa/mahasiswa	<ul style="list-style-type: none"> o Memberi dan menerima umpan balik o Mengamati penampilan teman dan mengoreksi o Menumbuhkan kesabaran dan toleransi o Memberikan umpan balik 	<ul style="list-style-type: none"> o Siswa membuat keputusan selama pertemuan berlangsung Sikap (postur) Tempat Urutan pelaksanaan tugas Waktu untuk memulai tugas Waktu sela antara tugas Memprakarsai pertanyaan. 	<ul style="list-style-type: none"> o Kedua gaya masih berpola pembelajaran berpusat pada guru/dosen,

Karakteristik dari kedua gaya mengajar (Resiprokal dan Latihan) sudah dijabarkan secara rinci di atas. Setiap gaya memiliki karakteristik yang membedakan dengan gaya yang lain. Perbedaan dan kesamaan dari kedua gaya mengajar tersebut dapat dilihat dari peran siswa/mahasiswa dan guru/dosen pada saat fase *pra* pertemuan, pertemuandan*pasca* pertemuan yang telah digambarkan.

3. Koordinasi mata kaki

Koordinasi merupakan salah satu elemen kondisi fisik. Kondisi yang dimaksud disini adalah koordinasi yang berkaitan dengan gerak. Koordinasi adalah suatu kemampuan biomotorik yang sangat kompleks. Selanjutnya Bompa menyatakan bahwa “koordinasi adalah kemampuan gerak dasar kompleks”.²⁹ Pendekatan yang berhubungan dengan kecepatan, kekuatan, daya tahan, dan kelentukan ini adalah faktor penting yang menentukan untuk mendapatkan teknik sempurna dan taktis. Menurut Irawadi,

“Koordinasi merupakan suatu proses kerja sama otot yang akan menghasilkan suatu gerakan yang tersusun dan terarah, yang bertujuan untuk membentuk gerakan-gerakan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan suatu ketrampilan teknik”.³⁰

Koordinasi melibatkan urutan kegiatan yang rumit dan kompleks. Secara sederhana, kegiatan ini mencakup reaksi terhadap input sensorik

²⁹ Bompa, Tudor O. *Theory and Methodology of Training* (IOWA : Kendal / Hunt Publishing Company, 2009), h.280.

³⁰ Irawadi, *Kondisi Fisik dan Pengukurannya* (Padang: Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang, 2011), h.103.

(*stimulus*), memilih dan pengolahan program motorik yang tepat dari belajar ketrampilan (belajar motorik) dan akhirnya melaksanakan suatu tindakan. Selaras dengan pendapat para ahli diatas Ismaryati mendefinisikan koordinasi sebagai berikut : “Koordinasi adalah hubungan yang harmonis dari hubungan saling pengaruh di antara kelompok-kelompok otot selama melakukan kerja yang ditunjukkan dengan berbagai tingkat ketrampilan”.³¹

Permainan sepak bola adalah olahraga yang sangat membutuhkan koordinasi yang tinggi dimana didalam permainan seorang pemain harus dapat menggabungkan beberapa unsur kemampuan gerak menjadi satu bentuk gerak yang halus dan efisien. Seperti halnya seorang pemain sepak bola yang memberi umpan kepada teman satu timnya, maka pemain tersebut harus dapat dan mampu mengkoordinasikan beberapa elemen gerak untuk menghasilkan akurasi atau ketepatan bola yang baik sehingga dapat diterima dengan baik oleh temannya. Ketrampilan yang diperagakan tersebut jelas membutuhkan suatu komponen fisik yaitu koordinasi gerak.

Gerakan yang terkoordinasi dengan baik tidak banyak menguras tenaga. Jika dituntut untuk melakukan gerakan dengan cepat, maka ia akan sanggup melakukan dengan baik. Sebaliknya orang yang tidak memiliki koordinasi yang baik cenderung lebih sulit melakukan suatu ketrampilan gerak tertentu. Gerakannya terlihat kaku, tidak berirama. Akibatnya ia membutuhkan banyak tenaga dalam menampilkan suatu gerakan.

³¹ Ismaryati, *Tes dan Pengukuran Olahraga* (Surakarta: UNS Pers, 2008), h.53

Tingkat koordinasi gerak seseorang tercermin dalam kemampuannya untuk melakukan suatu gerakan secara mulus tepat dan efisien. Seorang siswa dengan koordinasi yang baik bukan hanya mampu melakukan suatu ketrampilan secara sempurna, akan tetapi juga mudah dan cepat dapat melakukan ketrampilan yang masih baru baginya. Dia juga dapat mengubah dan berpindah secara cepat dari pola gerak yang satu ke pola gerak yang lainnya secara efisien.

Koordinasi dibedakan atas beberapa jenis. Bompalangi dalam Irawadi mengklasifikasikan koordinasi atas dua jenis yaitu :

- 1) Koordinasi umum, adalah koordinasi sebagai basis untuk mengembangkan koordinasi spesifik. Koordinasi disini lebih banyak dalam bentuk gerakan umum dan belum menggunakan alat lain atau berbentuk gerak cabang olahraga tertentu.
- 2) Koordinasi khusus, adalah koordinasi motorik yang berhubungan erat dengan ketrampilan-ketrampilan gerak tertentu. Koordinasi lebih cenderung kepada koordinasi gerak ketrampilan pada cabang-cabang olahraga tertentu”.³²

Koordinasi diperlukan hampir disemua cabang olahraga pertandingan maupun permainan, koordinasi juga penting bila berada dalam situasi dan lingkungan yang asing, misalnya perubahan lapangan pertandingan, peralatan, cuaca, lampu penerangan dan lawan yang dihadapi. Tingkatan baik dan tidaknya koordinasi seseorang tercermin dalam kemampuan untuk melakukan suatu gerakan secara mulus, tepat, cepat dan efisien. Koordinasi

³² Bompalangi dalam Irawadi, *op.cit*, h. 104.

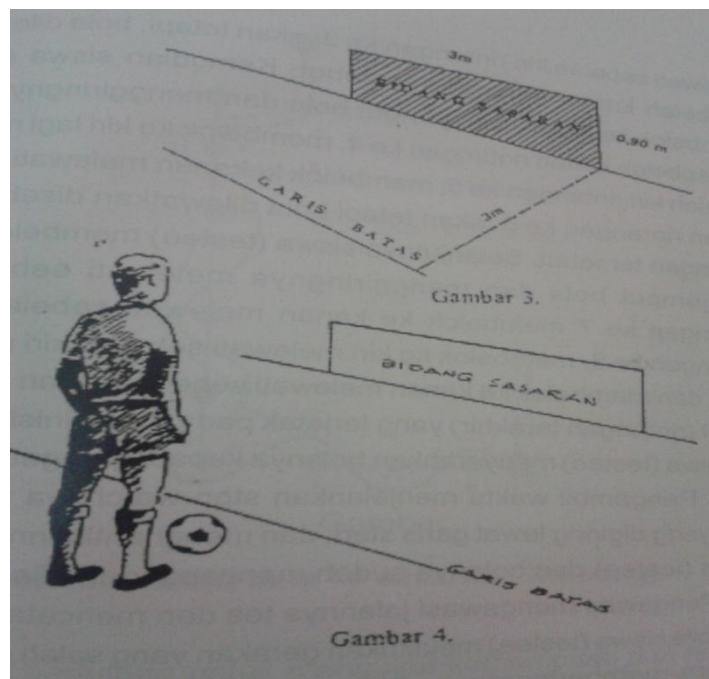
yang baik dapat mengubah dan berpindah secara cepat dari gerak satu ke pola gerakan yang lain sehingga menjadi efektif.

Widiastuti menambahkan bahwa “koordinasi merupakan kemampuan untuk melakukan gerakan atau kerja dengan tepat dan efisien”.³³ Koordinasi menyatakan hubungan harmonis dari berbagai faktor yang terjadi pada suatu gerakan. Kemampuan koordinasi merupakan dasar yang baik bagi kemampuan belajar yang bersifat sensomotorik, makin baik tingkat kemampuan koordinasi, akan semakin cepat dan efektif pula gerakan yang sulit dilakukan.

Dalam melakukan tes koordinasi mata kaki siswa (testee) berdiri di belakang garis batas yang berjarak 3 meter ke kotak yang berukuran 3 meter x 0,9 meter, bola diletakkan di depan kakinya dalam keadaan siap menyepak bola. Pengambil waktu memberi aba-aba “mulai” dan menjalankan stopwatchnya. Siswa (testee) segera menyepak bola ke arah dinding pantul. Pantulan bola kembali dihentikan dan ditahan sebentar dan segera disepak kembali ke arah dinding. Ini dilakukan berulang-ulang selama 10 detik. Waktu menyepak dan menghentikan bola, siswa (testee) harus tetap berada dibelakang garis batas. Apabila siswa (testee) tidak dapat menghentikan dan menahan bola, bahkan bola memantul jauh, siswa (testee) harus mengambilnya kembali dan memainkan bola lagi sampai batas waktu yang ditentukan.

³³ Widiastuti, *op.cit.*, h. 18.

Tepat 10 detik pengambil waktu member aba-aba “stop” dan menghentikan stopwacthnya. Siswa (testee) segera berhenti melakukan tes tersebut. Pada waktu siswa (testee) melakukan tes, pengawas mengawasi perkenaan bola pada bidang sasaran dan menghitung berapa kali siswa (testee) dapat menyepak dan menghentikan bola dari belakang garis batas selama 10 detik. Hasil yang dicatat adalah berapa kali siswa (testee) dapat menyepak dan menghentikan bola yang sah dari belakang garis batas selama 10 detik.



Gambar 2.2 Lapangan Tes Koordinasi Mata-kaki
 Sumber : Widiastuti, Tes dan Pengukuran Olahraga (Jakarta, 2002)

Jadi yang dimaksud koordinasi mata kaki dalam penelitian ini adalah suatu kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengaplikasikan

perpaduan berbagai macam gerak antara mata dan kaki dengan berbagai tingkat kesulitan dengan cepat, tepat dan efisien. Koordinasi gerak seseorang tercermin dalam kemampuan melakukan sesuatu gerakan secara mulus, tepat dan efisien.

B. Hasil penelitian yang relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah hasil penelitian yang relevan dari penelitian ini adalah tesis yang ditulis oleh Fadlun Almahdali dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Teknik Dasar Menendang dalam Permainan Sepak Bola Melalui Latihan *Drill* Pada Siswa Kelas V SDN 1 Tangkian”. Penelitian lain yang juga relevan adalah penelitian yang ditulis oleh Adriyan Pilomonu yang berjudul “Meningkatkan Ketrampilan Dasar *Passing* Pada Permainan Bola Voli Melalui Metode *Drill* Pada Siswa Kelas VII Di SMP Negeri Telaga Kabupaten Gorontalo”. Penelitian relevan yang terakhir adalah jurnal yang ditulis oleh Heri Siswanto yang berjudul : “Peningkatan Ketrampilan Smash Permainan Bola Voli Melalui Metode Resiprokal.

C. Kerangka Teoretik

Berdasarkan kajian teoritik yang telah dikemukakan, maka kerangka teoritik dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Perbedaan pengaruh antara gaya mengajar resiprokal dan latihan terhadap hasil belajar *passing* sepak bola

Gerak dasar *passing* terdiri dari tiga tahapan yaitu persiapan, pelaksanaan dan *follow through*. Ketiga tahapan tersebut harus dikuasai dan harus dilakukan dengan harmonis dan tidak terputus agar dapat mencapai prestasi yang optimal.

Pada penelitian ini akan ada dua kelompok yang masing-masing terdiri dari dua kelas yang akan diberikan materi pembelajaran *passing*. Kelompok pertama akan mendapatkan pembelajaran dengan gaya mengajar resiprokal dan kelompok kedua akan mendapatkan pembelajaran dengan gaya mengajar latihan. Metode ini diambil agar peneliti dapat menduga atau menilai dan membandingkan keefektifan penggunaan gaya mengajar resiprokal dan gaya mengajar latihan dalam menyampaikan materi pembelajaran *passing* dalam sepak bola.

Tabel 2.4 Tabel Kelebihan dan Kekurangan Gaya Belajar Resiprokal dan Gaya Belajar Latihan

Gaya Mengajar	Kelebihan	Kekurangan
Resiprokal	Metode ini melatih siswa untuk segera merespon stimulus guru Kesesuaian dengan intruksi Menyamakan penampilan Menetapkan metode yang harus dilakukan Kesamaan dan	Siswa tidak bisa mengembangkan kreatifitas dalam belajar Sulit mengontrol siswa yang memiliki kemampuan rendah

	<p>ketepatan dalam merespon Mempertahankan standar keindahan Meningkatkan semangat kebersamaan Efisien dalam penggunaan waktu Keamanan</p>	
Latihan	<p>Siswa belajar membuat beberapa keputusan Siswa belajar untuk bisa bekerja secara mandiri Siswa belajar konsekuensi atas keputusan yang mereka buat Siswa belajar untuk memahami bahwa ada orang tertentu yang membutuhkan banyak waktu dalam mempelajari tugas Siswa belajar menampilkan tugas dengan batas waktu dan ruangan Siswa belajar mengenal keterbatasan yang mereka miliki Siswa belajar mengenal sasaran yang harus dicapai dengan melakukan tugas tertentu Siswa belajar untuk menerima umpan balik yang diberikan secara khusus atau</p>	<p>Ketergantungan siswa yang sangat tinggi terhadap perintah-perintah serta petunjuk yang diberikan oleh guru Kreatifitas anak terkekang meskipun ada pemberian keputusan.</p>

	perorangan Siswa belajar menerima umpan balik dalam bentuk yang lain yang bisa mereka terima	
--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

2. Interaksi antara gaya mengajar dengan koordinasi mata kaki terhadap hasil *passing* sepak bola

Gaya mengajar resiprokal dan gaya mengajar latihan masing-masing memiliki karakteristik pelaksanaan yang berbeda. Pada gaya mengajar resiprokal pelaksanaannya menekankan pada pemberian umpan balik, sehingga semua keputusan berada pada peserta didik, sedangkan pada gaya mengajar latihan menekankan pada pemberian materi yang diberikan oleh guru secara latihan atau dari yang mudah ke yang sukar, sehingga proses pembelajaran terus hidup dan tumbuh.

Kelebihan gaya mengajar resiprokal adalah memberikan kebebasan pada siswa untuk membuat keputusan sehubungan dengan pelaksanaan tugas, siswa diberi kewajiban untuk menilai hasil belajar secara terbatas. Penilaian hanya terbatas pada penilaian formatif atau korektif oleh seorang siswa terhadap siswa lainnya. Gaya belajar ini menuntut siswa untuk aktif dalam proses belajar mengajar.

Sedangkan gaya mengajar latihan mempunyai beberapa keunggulan antara lain, siswa dapat menguasai gerak secara keseluruhan, gerak dilakukan tidak terlepas dari konteks gerak secara keseluruhan, siswa dapat

pengertian secara langsung dari hubungan antara bagian-bagian tugas gerak untuk mencapai suatu gerakan. Diharapkan siswa dengan penguasaan gerakan keseluruhan akan memudahkan proses transfer gerakan ke dalam permainan sebenarnya. Dengan demikian siswa tidak perlu membuang waktu untuk menghubungkan gerakan setelah selesai latihan bagian demi bagian serta siswa mempunyai waktu untuk mengulang setiap aktor utama dalam melakukan gerak dasar.

Gaya mengajar resiprokal lebih efektif diterapkan pada siswa yang memiliki koordinasi mata kaki tinggi. Arti dari pernyataan di atas adalah siswa yang memiliki koordinasi mata kaki tinggi itu memungkinkan siswa tersebut telah memiliki dasar permainan bola yang baik. Gaya belajar resiprokal lebih baik digunakan pada kondisi dimana siswa telah mendapatkan dasar dari materi tersebut atau lebih cocok digunakan dalam pendalaman materi.

Gaya mengajar latihan lebih cocok digunakan pada siswa yang memiliki koordinasi mata kaki rendah. Hal ini dikarenakan apabila siswa memiliki koordinasi mata kaki rendah itu berarti siswa tersebut belum memiliki dasar dalam sepak bola. Agar prestasi sepak bola siswa yang memiliki koordinasi mata kaki rendah menjadi bagus, perlu dilakukan latihan. Dalam gaya mengajar latihan, seorang guru akan memberikan materi pembelajaran dari dasarnya hingga pengembangan. Dan penyampaian materi dilakukan secara urut atau kronologis, dimulai dari dasar hingga pengembangan.

Dengan demikian maka diduga terdapat interaksi antara gaya mengajar dan koordinasi mata kaki terhadap hasil belajar *passing* sepakbola.

3. Perbedaan pengaruh antara gaya mengajar resiprokal dan latihan terhadap hasil belajar *passing* sepak bola bagi siswa yang mempunyai koordinasi mata kaki tinggi

Siswa yang memiliki koordinasi mata kaki tinggi memiliki karakteristik siswa yang aktif dan memiliki dasar sepak bola yang baik. Siswa dapat memiliki koordinasi mata kaki tinggi dengan banyaknya berlatih sepak bola.

Di dalam gaya belajar resiprokal guru membuat segala keputusan tentang bentuk, tempo, urutan, intensitas, penilaian dan tujuan proses belajar mengajar untuk setiap pembelajaran. Guru sepenuhnya bertanggung jawab dan berinisiatif terhadap pengajaran dan memantau kemajuan belajar anak. Gaya belajar ini menuntut siswa untuk aktif dalam proses belajar mengajar. Gaya belajar resiprokal hanya efektif digunakan oleh siswa yang memiliki koordinasi baik, karena gaya belajar resiprokal ditujukan untuk meteri pengembangan.

Dilain pihak, penerapan gaya mengajar latihan pada materi *passing* sepak bola memiliki langkah-langkah. Adapun langkah-langkah sebagai berikut : guru memberikan materi pembelajaran secara berurutan, setiap bagian materi disajikan terlebih dahulu oleh guru, pengajaran dilakukan secara berkelompok, waktu yang digunakan dalam belajar akan lebih efisien,

mampu memupuk rasa kebersamaan dan umpan balik dilakukan secara berkelompok.

Dengan demikian dapat diduga bahwa anak yang memiliki koordinasi mata kaki tinggi apabila diajar menggunakan gaya mengajar resiprokal akan memberikan hasil belajar *passing* sepak bola yang lebih baik dibandingkan dengan menggunakan gaya mengajar latihan.

4. Perbedaan pengaruh antara gaya mengajar resiprokal dan latihan terhadap hasil belajar *passing* sepak bola bagi siswa yang mempunyai koordinasi mata kaki rendah

Gaya belajar resiprokal membuat guru melakukan segala keputusan tentang bentuk, tempo, urutan, intensitas, penilaian dan tujuan proses belajar mengajar untuk setiap pembelajaran. Guru sepenuhnya bertanggung jawab dan berinisiatif terhadap pengajaran dan memantau kemajuan belajar anak. Siswa dengan koordinasi mata kaki rendah akan kesulitan menyerap materi pembelajaran. Karena gaya mengajar resiprokal lebih mudah dilakukan pada siswa yang sudah memiliki dasar sepak bola yang baik. Siswa yang memiliki koordinasi mata kaki rendah tidak memiliki dasar pengetahuan yang baik tentang materi pembelajaran tersebut, maka akan sulit untuk mengikuti penyampaian materi dan guru akan sulit mengontrol siswa yang memiliki mata kaki yang rendah, karena pada gaya mengajar ini dibuat anggapan bahwa siswa memiliki kemampuan yang sama.

Dilain pihak, penerapan gaya mengajar latihan pada materi *passing* sepak bola memiliki langkah-langkah. Adapun langkah-langkah sebagai berikut : guru memberikan materi pembelajaran secara berurutan, setiap bagian materi disajikan terlebih dahulu oleh guru, pengajaran dilakukan secara berkelompok, waktu yang digunakan dalam belajar akan lebih efisien, mampu memupuk rasa kebersamaan dan umpan balik dilakukan secara berkelompok.

Dengan demikian dapat diduga bahwa anak yang memiliki koordinasi mata kaki rendah apabila diajar menggunakan gaya mengajar latihan akan memberikan hasil belajar *passing* sepak bola yang lebih baik dibandingkan dengan menggunakan gaya mengajar resiprokal.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat diambil hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. Hasil *passing* sepak bola (Y) menggunakan gaya mengajar resiprokal (A_1) lebih tinggi daripada menggunakan gaya mengajar latihan (A_2)
2. Terdapat pengaruh interaksi antara gaya mengajar (A) dan koordinasi mata kaki (B) terhadap hasil *passing* sepak bola (Y)
3. Hasil *passing* menggunakan gaya mengajar resiprokal pada siswa dengan koordinasi mata kaki tinggi (A_1B_1) lebih tinggi dari hasil *passing*

menggunakan gaya mengajar latihan pada siswa dengan koordinasi mata kaki tinggi (A_2B_1)

4. Hasil *passing* menggunakan gaya mengajar resiprokal pada siswa dengan koordinasi mata kaki rendah (A_1B_2) lebih rendah dari hasil *passing* menggunakan gaya mengajar latihan pada siswa dengan koordinasi mata kaki rendah (A_2B_2)